

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pendidikan adalah salah satu faktor penting, hal ini karena pendidikan merupakan proses pencetak generasi penerus bangsa yang akan terus membawa Negara Indonesia menuju kemajuan serta cita-cita bangsa mengeluarkan masyarakat dari kebodohan. Pendidikan peran dalam kehidupan sebagai kekuatan dimasa yang akan datang (Tirtaraharja, 2005:27). Adanya pendidikan dapat melepas seseorang dari batasan pikiran yang mengikat kehidupan manusia. Permasalahan seperti ini, tentu membentuk individu sadar akan hak-hak berpendidikan agar tidak diperbudak baik oleh pikiran maupun pendidikan.

Pendidikan juga merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan, yaitu kebudayaan yang paling dinamis dan selalu mengalami perkembangan. Tujuan utamanya mengatarkan peserta didiknya menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral ataupun sosial.hal ini sesuai pendapat dari Tirtaraharja (2005:32) bahwasanya dasar pendidikan adalah untuk merubah sikap atau tingkahlaku baik seseorang maupun kelompok. Maka dengan demikian, para peserta didik diharapkan mampu belajar dari lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran.

Visi dan misi pendidikan merupakan dasar rumusan dari tujuan pendidikan. Apabila dalam pelaksanaanya terdapat banyak kendala, apalagi kesalahan dan penyimpangan maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai (Tirtaharaharja, 2005:36). Sebab itu konsep sistem pendidikan secara nasional direalisasikan dalam bentuk kurikulum. Adanya kurikulum ini, memberi jalan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan cara berbagai praktek yang menjadi sub kurikulum sehingga keberhasilan pendidikan tercapai yaitu mengembangkan potensi masing-masing individu secara aktif. Selain itu, diharapkan pendidikan dapat memberikan kecerdasan

spiritual, sosial dan emosional kepada tiap peserta didiknya. Sebagaimana tertuang dalam UUD Nomer 20 Tahun 2003 (Kemendikbud, 2003).

Seluruh peserta didik mempunyai kewajiban mengikuti kegiatan belajar mengajar utamanya disekolah. Adapun kewajibannya adalah belajar, mengerjakan tugas, ujian, bersosialisasi, menaanti peraturan dan sebagainya. Seluruh kewajiban tersebut akan terlaksana dengan baik apabila didukung pemenuhan hak siswa dalam belajar. Contohnya dukungan sosial lingkungan yang nyaman, fasilitas belajar yang mendukung, dan kondisi emosional yang stabil (Aisyah, 2015:18).

Salah satu poin penting kelancaran proses belajar mengajar adalah kondisi emosional yang baik. Yang mana hal ini mempengaruhi pola tindakan dan tingkah laku masing-masing peserta didik. Karena kondisi emosional akan berpengaruh pada kecemasan individu. Untuk menjaga kondisi emosional yang stabil perlu bimbingan dan pengawasan dan pengarahan baik dari pendidik maupun orang tua peserta didik (Aisyah, 2015:93).

Salah satu bentuk kondisi emosi yang tidak stabil adalah merasa cemas. Cemas sendiri merupakan suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Sutardjo, 2005:66), beberapa kondisi cemas yang dapat muncul biasanya ditandai dengan munculnya rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Singgih, 2008:27). Salah satu bentuk dari cemas yang dapat muncul dari individu adalah berupa kecemasan berkomunikasi saat di kelas seperti melakukan Tanya jawab dengan guru atau mengeluarkan pendapat. Saat didepan banyak orang, berberapa diantaranya seseorang akan merasa cemas. Mulai dari tingkat kecemasan yang paling ringan

seperti malu dan grogi hingga tingkat kecemasan paling parah seperti panik berkeringat lebih, mengigil dan sebagainya.

Menurut Turner & West (2009:67) kecemasan berkomunikasi merupakan ketakutan yang dirasakan oleh individu berupa perasaan negatif dalam melakukan komunikasi. Kecemasan berkomunikasi juga dapat muncul ketika menghadapi situasi yang menekan pikiran. Apabila, kondisi emosional sebagaimana hal tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak dan mempengaruhi kehidupan sehari – hari. Kecemasan berkomunikasi tentu akan mengacaukan emosi mengganggu konsentrasi menurunkan nafsu makan, menyebabkan siklus tidur tidak teratur bahkan dapat menurunkan kebugaran tubuh. Inilah yang kemudian akan menimbulkan problem saat berinteraksi social, khususnya dikelas.

Berberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya kecemasan berkomunikasi pada peserta didik seperti, faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor *reinforcement*, faktor situasi komunikasi, faktor penilaian, faktor kemahiran kemampuan dan pengalaman, faktor-faktor lain seperti merasa kurang mampu, suasana pembelajaran terasa sangat kompetitif, dan seakan-akan pengajar menggunakan sistem penilaian yang ketat. Adapun faktor lainnya seperti faktor lingkungan. Dimana peserta didik tidak saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan saat proses belajar mengajar dikelas (McCroskey, 1984:88).

Kecemasan berkomunikasi jika terus dibiarkan akan berdampak bagi perkembangan diri siswa kedepannya, hal ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhaeni (2016) tentang dampak gangguan kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi STAIN Parepare, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) dampak dari kecemasan dalam berkomunikasi karena adanya sikap malu dan kurang percaya diri, pada saat ingin menyampaikan pesan di depan umum akan terasa lebih kaku, 2) dan cara memotivasi diri hanya karena adanya dorongan dari diri sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain atau teman dekat. Faktor-faktor kecemasan dalam berkomunikasi adalah

kurang percaya diri dan takut salah, kurang memahami perkataan dosen, diabaikan, malu, perasaan ragu, dan merasa bodoh atau kurang pintar.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai kecemasan berkomunikasi juga dilakukan oleh Triono (2016) tentang tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa dalam lingkup akademis hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono adalah kecemasan berkomunikasi merupakan perilaku biasa dan normal yang mana setiap orang selalu mengalaminya. Namun karena tidak semua orang tidak bisa mengurangi kecemasan berkomunikasi, sehingga akan dapat mengganggu tindakan komunikasi yang akan dilakukan. Selain itu dari penelitian ini juga diketahui bahwa beberapa siswa sering mengalami kecemasan berkomunikasi saat siswa merepresentasikan karya ilmiahnya di depan kelas. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat berbicara atau memperdebatkan pendapat mereka dengan baik. Selain itu, ketakutan komunikasi mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti masalah internal dan berbagai situasi di sekitarnya tidak mendukung kemampuan mereka. Dengan menerapkan metode fenomenologi, dapat diketahui beberapa masalah atau faktor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi siswa disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal keluarga, pertemanan, sekolah baru, komunitas, persepsi tentang dosen yang mengajarnya, hubungan dengan public.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triono diatas dapat diketahui bahwa kecemasan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang menjadi malu, minder, dan tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga jika keadaan tersebut terus dibiarkan maka akan menghambat seseorang dalam mengembangkan dirinya, karena komunikasi merupakan salah satu dasar dalam membantu pengembangan diri individu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ruben dalam Muhamad (2005:3) yang menyebutkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan baik itu hubungan dalam berumah tangga, bermasyarakat, pekerjaan dan dimana saja. Yang mana hubungan tersebut dapat

koordinasi lingkungannya dan orang lain. Selain itu Stewart L. (1994:16) mengemukakan bahwa komunikasi akan efektif dan menghasilkan 5 hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang membaik dan tindakan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi individu, sehingga individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi harus dapat menghilangkan kecemasannya agar dapat secara maksimal mengembangkan segala potensi dirinya.

Berangkat dari pemahaman tersebut kecemasan berkomunikasi juga dialami sebagian peserta didik di SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Maret sampai dengan 13 Maret dengan salah satu guru BK dan guru mata pelajaran disekolah tersebut serta siswa SMK Darussalam Campurdarat, dimana menurut beberapa guru didapati beberapa peserta didik mengalami kecemasan berkomunikasi, serta keadaan tersebut lebih banyak dialami oleh siswa kelas 10, menurut guru BK hal ini dikarenakan siswa kelas 10 baru saja pindah kelingkungan sekolah baru, serta sistem pembelajaran SMK Darussalam yang berbasis islami, sementara tidak semua siswa berasal dari siswa lulusan sekolah SMP islamnamun juga siswa dari sekolah umum. Karena sistem sekolah adalah sistem semi pondok yang berbasis agama islam, maka sistem pembelajaran sekolah diarahkan siswa nantinya setelah lulus tidak hanya memiliki kemampuan umum seperti jurusan yang dipilih namun siswa juga memiliki kemampuan agama, sehingga setelah lulus nanti siswa akan benar-benar siap dilepas dimasyarakat.

Berdasarkan sistem pembelajaran tersebut siswa tidak hanya dituntut untuk mampu belajar pada sistem pembelajaran yang baru, namun juga pendidikan agama, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah barunya hingga menimbulkan tidak jarang siswa mengalami beberapa permasalahan, satunya adalah kondisi kecemasan

berkomunikasi tersebut. Kondisi kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh siswa diantaranya adalah kurangnya rasa percaya diri dan cenderung panik karena merasa kurang berpengalaman ketika harus berkomunikasi di depan kelas seperti Tanya jawab, mengelurkan pendapat, maupun persentasi di depan kelas, berdasarkan hal tersebut sekolah sudah mengupayakan memberikan bantuan kepada siswa dengan mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dengan peraturan tersebut siswa akan lebih aktif dan terdorong oleh temanya yang lain agar semakin membawa dirinya untuk lebih aktif lagi dan secara perlahan menghilangkan kecemasan berkomunikasi, namun pada pelaksanaannya siswa ternyata masih banyak yang belum mampu untuk menghilangkan kecemasan berkomunikasi, untuk itu siswa sangat perlu mendapatkan bantuan khusus agar kedepannya siswa mampu menghilangkan kecemasan berkomunikasi, salah satunya adalah melalui bantuan bimbingan konseling.

Salah satu bantuan layanan yang dapat diberikan untuk membantu siswa mengatasi kecemasan berkomunikasi adalah dengan memberikan bantuan layanan melalui bimbingan konseling berupa layanan bimbingan kelompok. Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk membantu kecemasan berkomunikasi siswa adalah menggunakan teknik diskusi kelompok yaitu teknik digunakan untuk membantu siswa secara berkelompok, selain itu dengan teknik diskusi kelompok siswa akan belajar untuk lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya serta memberikan pendapat antar anggota, sehingga diharapkan dengan teknik diskusi kelompok siswa akan termotivasi dan menghilangkan kecemasan berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Thohirin (2013:164) yang menyebutkan bahwa teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, dimana layanan ini memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Sementara itu Romlah (2001:3) mengungkapkan diskusi kelompok dalam bimbingan bimbingan

kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Dengan dilakukannya diskusi kelompok yang didalamnya terdapat kondisi saling terbuka satu sama lain, saling mengutarakan pendapat masing-masing, serta saling memberikan masukan kepada anggota lain, maka diharapkan layanan diskusi kelompok akan mampu membangun kemampuan siswa untuk meningkatkan keberaniannya dan menghilangkan kecemasan berkomunikasi yang muncul dari dalam dirinya.

Teknik diskusi kelompok pada peneliitan ini digunakan sebagai sarana mengurangi tingkat kecemasan berkomunikasi peserta didik dikelas ditekankan pada kelompok diskusi. Asumsi dasarnya ialah respon kecemasan dapat dipelajari, dikondisikan, bahkan dapat dicegah dengan memberi substitusi berupa aktifitas yang sifatnya bertolak belakang. Prosedur yang digunakan mencakup analisa behavioral pertama dari stimulus penyebab kecemasan. Kemudian, prosedur berdiskusi atau obrolan ringan diajarkan untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi.

berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi akan dapat memberikan model pembelajaran baru serta memberikan membentuk pola pikir baru hasil dari diskusi yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga siswa nantinya akan mampu untuk mengatasi kecemasan komunikasinya.

Berdasarkan penjabaran diatas bahwa layanan dengan teknik diskusi kelompok kiranya cocok dan efektif untuk mengatasi kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh siswa peneliti kemudian mencoba lebih dalam mengkaji layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi tingkat kecemasan berkomunikasi. Dimana kajian ini tertuang dalam skripsi berjudul, **“Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Dalam Mengatasi Kecemasan Berkomunikasi Siswa Kelas X SMK Darussalam Campurdarat Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari layanan diskusi kelompok dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi siswa kelas X SMK Darussalam Campurdarat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari layanan dengan teknik diskusi kelompok dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi siswa kelas X SMK Darussalam Campurdarat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan mampu member kontribusi s ebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan efektivitas efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kecemasan berkomunikasi peserta didik dalam cakupan yang lebih baik dan lebih luas.

2. Praktis

a. Peneliti

Dapat menambah pemahaman dan wawasan dengan hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan konseling terutama tentang teknik bercerita dan teori kecemasan pada saat melakukan penelitian tentang efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kecemasan berkomunikasi peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK).

b. Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi, wawasan dan pengetahuan dalam proses merancang skripsi yang akan dibuat oleh pembaca. Di samping itu, untuk dijadikan bahan acuan atau bahan rujukan peneliti yang sejenis selanjutnya, sehingga dapat memaksimalkan karya ilmiah peneliti selanjutnya.

c. Pihak lainnya

Memberikan manfaat dan menjadikan bahwa pertimbangan serta masukan khususnya sekolah dan instansi terkait terhadap meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling. Supaya tujuan dari program tersebut dapat tepat sasaran dan manfaatnya dirasakan betul baik oleh pendidik maupun siswa/i.